PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA MENCAPAI KESETARAAN GENDER
(Analisis Novel Katak dalam Tempurung Karya Josephine Chia)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Retno Amar Mandandari

3401415047

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 01 Agustus 2019

Pembimbing Skripsi 1

Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M. Hum.

NIP: 19810111 201012 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP: 1977061 320501 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 12 Agustus 2019

Penguji I

Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum.

NIP. 196506091989012001

Penguji II

Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.

NIP.197206162005011003

Penguji III

Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.

NIP.198101112010122001

Mengatahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul Pendidikan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender (Analisis Novel Katak dalam Tempurung Karya Josephine Chia) adalah benar-benar karya sendiri. Penulis tidak menjiplak karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 01 Agustus 2019

Retno Amar Mandandari

3401415047

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Allah knows what's better for you, so never get disappointed.
- "Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk pria, bukan dari kepalanya untuk jadi atasannya, bukan pula dari kaki untuk dijadikan alasanya, melainkan dari sisinya untuk jadi teman hidupnya, dekat dengan lengan untuk dilindungi, dan dekat dengan hatinya untuk dicintai" (Kang Bahar "Preman Pensiun)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Suparno dan Ibu Kartini yang selalu mendoakan, memberi semangat serta dukungan moril maupun materiil.
2. Kedua saudara penulis yaitu Ihsan Sambodo dan Damar Setiawan yang senantiasa memberi semangat serta menjadi saudara yang selalu ada untuk penulis.
3. Untuk Hesty Enggarwati Muntabingah yang menjadi teman berkeluh kesah dan telah merekomendasikan novel Katak dalam Tempurung ini.
4. Untuk Reni Pitasari, Endri Apriliana Adi Wahyu, Nur Ikhda Yanti, dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberi semangat serta motivasi selama proses pembuatan skripsi ini, dan masih banyak lagi teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih sudah menjadi teman dan sahabat yang baik bagi penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT dan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan hidayah, karunia, serta kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pendidikan sebagai Upaya untuk Mencapai Kesetaraan Gender (Analisis Novel Katak dalam Tempurung Karya Josephine Chia). Skripsi ini disusun dalam rangka untuk menyelesaikan studi Strata Satu dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini diselesaikan tidak lepas dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa fisik tetapi juga motivasi serta doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama menjalani studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran telah memberi bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan tambahan bagi para pembaca serta dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Semarang, 01 Agustus 2019

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Mandandari, Retno Amar. 2019. *Pendidikan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender (Analisis Novel Katak dalam Tempurung Karya Josephine Chia).* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M. Hum. 129 halaman.

Kata kunci: Ketidakadilan Gender, Novel, Pendidikan.

Novel yang membahas tentang perempuan telah menjadi perhatian bagi para penggemar novel ataupun masyarakat awam. Salah satu novel yang membahas tentang perempuan yaitu novel Katak dalam Tempurung karya Josephine Chia. Novel tersebut merupakan kisah nyata tentang perjuangan ibu dan anak perempuannya demi untuk bersekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui konstruksi sosial terhadap perempuan di dalam novel Katak dalam Tempurung, 2) Mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender di dalam novel tersebut, 3) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan yang digambarkan di dalam novel.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dokumen teks dengan teknik pengumpulan data analisis isi (*content analysis*). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, memilah data, dokumentasi, dan interpretasi. Konsep yang digunakan yaitu konsep gender, konsep ketidakadilan gender, dan konsep feminisme liberal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :1) Konstruksi sosial terhadap perempuan yang diidealkan menurut tokoh laki-laki dalam novel adalah perempuan harus patuh dan penurut kepada laki-laki, 2) Bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kental pada saat itu dan pengaruh dari kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang telah mendominasi, 3) Upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan diwujudkan dengan semangat dan kesadaran tinggi yang muncul setelah melihat dan mengalami langsung fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Saran yang dapat penulis berikan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi para pembaca perempuan agar mampu meningkatkan kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang sama berharganya dengan laki-laki. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender tidak sebatas menumbuhkan kesadaran dalam diri, perlu adanya suatu tindakan yang nyata yang diimbangi dengan perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan gender tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Mandandari, Retno Amar. 2019. *Education as an Effort to Achieve Gender Equality (An Analysis of Novel entitled "Katak dalam Tempurung" by Josephine Chia)*. Final Project. Sociology and Anthropology Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M. Hum. 126 pages.

Keywords: Gender Injustice, Novel, Education.

Novels that discuss women have become a concern for fans of novel or general public. One of novels that discusses women is novel entitled "Katak dalam Tempurung" by Josephine Chia. This novel is a true story about the struggle of mother and daughter for school. The aims of this study are: 1) Knowing the representation of women in the novel "Katak dalam Tempurung", 2) Knowing the forms of gender injustice in the novel, 3) Knowing the efforts made to fight for women's rights through education described in the novel.

The research method used is the method of researching text documents with content analysis data collection techniques (content analysis). The validity of the data in this study uses two methods, namely external source criticism and internal source criticism. Data analysis techniques in this study used the stage of data collection, sorting data, documentation, and interpretation. The concepts used are the concept of gender, the concept of gender injustice, and the concept of liberal feminism.

The results showed that: 1) social construction of women according to male figures in the novel is that women must be obedient to men, 2) Forms of gender injustice in the form of marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double burden are influenced by the patriarchal culture that is thick at the time and the influence of men's power over women who have dominated, 3) Efforts to fight for women's rights through education are manifested with high enthusiasm and awareness that arises after seeing and experiencing first hand the phenomena that occur in the community.

Suggestions that the author can give from this study are expected to be an inspiration for female readers to be able to increase awareness that she is a creature that is as valuable as men. Efforts that can be made to achieve gender equality are not limited to fostering self-awareness, there needs to be a concrete action that is balanced with the struggle to realize gender equality.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman **HALAMAN JUDUL** ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

SARI ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR BAGAN ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Istilah 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR **15**

A. Deskripsi Konseptual 15
B. Tinjauan Pustaka 30
C. Kerangka Berpikir 40

BAB III METODE PENELITIAN **41**

A. Dasar Penelitian 42
B. Fokus Penelitian 42
C. Sumber Data Penelitian 43
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 44
E. Uji Validitas Data 47
F. Teknik Analisis Data 47

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51

A. Identitas Novel Katak dalam Tempurung 51
B. Sinopsis Novel Katak dalam Tempurung 52
C. Analisis Unsur Instrinsik 56
1. Tema 56
2. Penokohan 57
3. Alur 64
D. Konstruksi Sosial terhadap Perempuan dalam Novel Katak dalam Tempurung 69
1. Citra Perempuan Ideal dalam Masyarakat 71
2. Citra Perempuan sebagai Objek Seksual 78
3. Citra Perempuan sebagai Komoditas 79
E. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Katak dalam Tempurung 84
1. Marginalisasi 86
2. Subordinasi 91
3. Stereotipe 94
4. Kekerasan 96
5. Beban Ganda 99
F. Upaya Memperjuangkan Hak-hak Perempuan melalui Pendidikan dalam Novel Katak dalam Tempurung 101
1. Menumbuhkan Kesadaran dalam Diri akan Pentingnya Pendidikan 101
2. Berjuang untuk Mendapatkan Pendidikan yang Lebih Baik 107
3. Analisis Feminis Liberal dalam Upaya Mencapai Kesetaraan Gender 109

BAB V PENUTUP 115

A. Simpulan 115
B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN 121

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Halaman Bagan 1: Kerangka Berpikir 39

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman Tabel 1: Perbedaan Keyakinan Gender dengan Ketidakadilan Gender 20

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman Lampiran 1: Identitas Novel 119
Lampiran 2: Hasil Catat Novel Katak dalam Tempurung 120

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan telah lama hidup di dalam dominasi laki-laki. Dominasi suatu kelompok social menurut Bourdieu (dalam Hasnah 2015) tatkala pengetahuan, gaya hidup, selera, penilaian estetika dan tata cara kelas sosial dari kelas sosial yang mendominasi menjadi abasah dan dominan secara sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena laki-laki merasa memiliki kekuasaan yang lebih atas perempuan. Menurut Pierre Bourdieu dalam (Karolus, 2013:3) kekuasaan bekerja melalui penguasaan modal simbolik atau modal kekuasaan yang tak kasat mata. Modal kekuasaan yang tak kasat mata itulah tanpa disadari telah melekat pada masyarakat. Seakan-akan perempuan sudah menjadi kodratnya dikuasai oleh laki-laki. Kondisi tersebut menjadikan perempuan hanya pasif dan menerima nasib yang telah ditentukan oleh laki-laki. Akibat yang ditimbulkan adalah lahirnya konstruksi masyarakat yang memandang bahwa posisi perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki.

Menurut Foucault (Marandi & Tari, 2012) kekuasaan selalu terakumulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Kuasa yang telah dibentuk dari pengetahuan tersebut tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi melalui normalisasi dan regulasi. Kekuasaan menurut pandangan Foucault dapat disalurkan melalui hubungan sosial, ranah terdapatnya bentuk-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bentuk kategorisasi perilaku baik-buruk, dan peran kekuasaan tersebut terus menerus dilestarikan salah satunya lewat wacana.

Berbicara mengenai kuasa laki-laki terhadap perempuan, posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki juga ada keterkaitan dengan budaya patriarki. Budaya patriarki memandang bahwa struktur sosial perempuan dalam masyarakat berada di bawah laki-laki. Patriarki juga menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga, hal ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya (Handayani dan Sugiarti, 2008:10). Kekuasaan patriarki tersebut juga dilanggengkan oleh berbagai elemen kebudayaan yang berupa adat, norma, dan ajaran agama yang merupakan sumber nilai terpenting dalam pewarisan tersebut (Wandi, 2015).

Struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat di dalam lintas sejarah menempatkan perempuan dalam posisi minoritas (Handayani dan Sugiarti, 2008:24). Posisi perempuan sebagai kaum minoritas dan adanya perspektif gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Menurut Fakih (Nursida, 2015) bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda.

Berbagai bentuk-bentuk ketidakadilan gender terjadi di berbagai tingkatan, baik di tingkat negara yang meliputi organisasi-organisasi kenegaraan ataupun kebijakan-kebijakan, hukum negara, serta program kegiatan yang masih mencerminkan sebagian dari manifestasi ketidakadilan gender. Tingkatan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

selanjutnya terjadi di tempat kerja, organisasi, dunia pendidikan, di dalam masyarakat dan di dalam keluarga (Fakih, 2013: 23).

Pada budaya yang ada di masyarakat, ketidakadilan gender juga diinternalisasikan ke dalam mitos-mitos Jawa. Seperti halnya mitos yang menjelaskan bahwa perempuan sebagai *suargo nunut neraka katut*, perempuan itu sebagai *konco wingking* (teman dibelakang) yang berfungsi sebagai 3M (*Masak, Macak, Manak*) (Handayani dan Sugiarti, 2008:10). Dari kebanyakan mitos tersebut akan menguntungkan laki-laki dan mendiskreditkan kaum perempuan.

Selain dari mitos-mitos yang berkembang di masyarakat, ketidakadilan gender tersosialisasikan kepada laki-laki dan perempuan secara absolut sehingga ketidakadilan tersebut menjadi kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah suatu hal yang tidak bisa diubah (kodrat). Menurut Nugroho (dalam Ambarwati, 2009) berbagai permasalahan mengenai ketidakadilan gender ini mengundang simpati pada masyarakat luas karena dianggap erat kaitannya dengan persoalan tentang keadilan sosial dalam arti yang lebih luas.

Berbagai ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan banyak dipersoalkan dan tentang oleh sebuah gerakan yang disebut gerakan feminisme. Gerakan feminisme berupaya melakukan pembebasan terhadap ideologi penindasan yang dialami oleh kaum perempuan. Menurut Mustaqim (dalam Karolus, 2013:4) gerakan feminisme juga dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

harapannya mampu mengubah keadaan menuju ke sistem masyarakat yang lebih adil.

Sehubungan dengan maraknya berbagai fenomena yang ada di dalam masyarakat yang kaitannya dengan ketidakadilan gender maupun gerakan feminisme, karya sastra dapat menjadi salah satu bentuk yang menggambarkan fenomena tersebut. Karya sastra sebagai salah satu representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, sehingga karya sastra dapat dianggap sebagai potret dalam kehidupan nyata. Fenomena tentang perempuan menjadi persoalan yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan, begitu pula di dalam sebuah karya sastra yang mengangkat kehidupan dan segala persoalan tentang perempuan. Untuk itu karya sastra juga dikatakan sebagai salah satu bentuk yang banyak merefleksikan kehidupan yang analisisnya mengenai persoalan perempuan (Aziz, 2018). Selain itu juga membahas tentang perjuangan perempuan yang berusaha untuk mengangkat kembali derajat mereka serta hak-hak perempuan (Turaeni, 2010).

Salah satu karya sastra yang disajikan sebagai sarana untuk mengulas kajian-kajian tentang perempuan adalah karya sastra yang berbentuk novel. Salah satu novel yang mengangkat permasalahan perempuan adalah novel yang berjudul Katak dalam Tempurung karya Joshepine Chia. Permasalahan yang menonjol adalah akses perempuan di dunia luar sangat dibatasi. Diceritakan bahwa kehidupan yang dialami oleh Mak dan anak perempuannya bagaikan katak dalam tempurung, yang tidak berkembang dan banyak mengalami ketidakadilan dalam hidupnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Permasalahan ketidakadilan gender dengan latar belakang tahun 50'an di dalam novel Katak dalam Tempurung tersebut juga masih terjadi pada kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Peristiwa di mana perempuan masih ditindas oleh laki-laki, tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki, dan selalu diberikan posisi yang lebih rendah masih sering dijumpai di masyarakat diberbagai bidang, baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Di dunia kerja seringkali perempuan kurang dihargai karena dianggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kemampuan yang sebanding dengan laki-laki sehingga berfikir untuk meremehkan perempuan (voaindonesia.com). Meskipun demikian, perkembangan yang ada di masyarakat selalu ada proses bergerak dan menuju kehidupan yang lebih baik. Tersedianya kesempatan bagi perempuan untuk menjadi perempuan yang bebas dari penindasan dan eksploitasi.

Menurut rangkuman mengenai pembangunan berperspektif gender dari World Bank, adanya peningkatan dalam status perempuan dan kesetaraan gender di sebagian besar negara berkembang, yaitu dilihat melalui tingkat pendidikan perempuan meningkat, harapan hidup perempuan meningkat, dan banyak perempuan yang masuk dalam angkatan kerja. Tidak terkecuali perempuan-perepuan yang ada di Indonesia saat ini telah banyak berfikir maju untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Di pemerintahan sekalipun telah diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut andil dalam urusan pemerintahan. Meskipun demikian, hal itu tidak membuat perempuan mendapatkan kebebasan penuh, karena pada kenyataannya masih banyak ditemui ketidakadilan gender yang merugikan perempuan. Ketidaksetaraan gender dalam

hak, sumber daya, dan aspirasi masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang, bahkan di sebagian negara berkembang tidak terjadi kemajuan yang berarti.

Melihat permasalahan pada novel Katak dalam Tempurung, tentang bagaimana kehidupan seorang perempuan yang dibatasi oleh budaya patriarki dan pola asuh keluarga serta upaya untuk memperoleh kesetaraan gender dengan berjuang memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki, menjadi sesuatu hal yang menarik bagi peneliti. Penelitian yang berjudul **"Pendidikan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender (Analisis Novel Katak dalam Tempurung Karya Josephine Chia)"** ini akan mengupas secara lebih mendalam tentang upaya memperjuangkan hak-hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki melalui pendidikan, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan untuk menganalisis representasi perempuan di dalam novel dan bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel serta dikaitkan dengan analisis feminis.

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana kostruksi sosial terhadap perempuan dalam novel Katak dalam Tempurung?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang ada di dalam novel Katak dalam Tempurung?
3. Bagaimana upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan yang digambarkan dalam novel Katak dalam Tempurung?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Tujuan

1. Mengetahui representasi perempuan dalam Novel Katak dalam Tempurung.
2. Mengetahui bentuk keadilan gender yang ada di dalam novel Katak dalam Tempurung.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan yang digambarkan dalam novel Katak dalam Tempurung.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis:

1. Dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi dan Antropologi, khususnya dalam bidang sosiologi sastra.
2. Menambah wawasan terhadap materi pembelajaran SMA jurusan IPS kelas X semester 2 tentang Ragam Gejala Sosial.

b. Manfaat praktis:

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai pentingnya peran serta perempuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Memberi inspirasi bagi kaum perempuan agar menyadari bahwa melalui pendidikan dapat mengubah kehidupannya lebih baik.
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding atau masukan untuk akademisi dalam mendalami fungsi dari pendidikan bagi perempuan.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian diperlukan untuk mempermudah dalam memahami dan menghindari kesalahan persepsi maupun penafsiran.

1. Novel

Novel merupakan cerita prosa fiktif yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun (Sudjiman, 1998). Sebagai karya imajinatif, novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam serta unsur-unsurnya dibuat dengan sengaja yang dipadukan oleh pengarang dan mirip dengan dunia nyata lengkap dengan segala peristiwa di dalamnya. Novel adalah sebuah teks naratif dibangun melalui unsur instrinsik yang menggunakan bahasa bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, ataupun kaidah kesusastraan lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Akbar, 2013) novel adalah salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya bersifat imajinatif. Novel menjadi medium artistik yang dominan dalam abad ke-

18 dan 19, ketika semakin banyak penulis yang mengabdikan hidupnya untuk menulis novel. Novel juga bagian dari prosa yang diciptakan bukan untuk tujuan keindahan semata, cerita yang disajikan di dalam novel dipandang sebagai hasil refleksi dari kehidupan secara nyata (Geleuk, Mulawarman, & Hanum, 2017).

Penelitian ini novel yang digunakan memiliki tema tentang perempuan karya Joshephine Chia. Secara eksplisit maupun implisit telah diceritakan di dalam novel mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Novel-novel yang berpusat pada perempuan bukan merupakan suatu fenomena yang baru. Seperti halnya novel romantis Mills dan Boon juga membicarakan tentang perempuan (Coward, 2012). Novel Katak dalam Tempurung tersebut menceritakan tentang seorang ibu dan anak perempuannya, di mana dalam cerita yang disampaikan menggambarkan tentang kehidupan perempuan pada masa itu yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Novel Katak dalam Tempurung ini merupakan novel dengan kisah nyata yang dialami oleh Josephine Chia. Novel memoar ini sebenarnya dibuat sebagai hadiah untuk Mak (ibu dari penulis) yang diusia tuanya mengidap penyakit Alzheimer. Mak telah berjuang untuk pendidikan Ah Phine (Josephine Chia) sampai ia menjadi seorang penulis yang banyak dikenal oleh masyarakat luas. Cerita yang dikisahkan novel Katak dalam Tempurung ini berlatarkan pada sekitar tahun 1950-1960 an di Singapura yang pada saat itu masih tinggi angka kemiskinan di sana. Novel memoar yang menampilkan kisah nyata yang menggambarkan dengan jelas tentang perempuan juga merupakan sebuah refleksi dari kehidupan nyata dari penulis yang disampaikan dalam bentuk novel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan keseimbangan, kepadanan, dan kesejajaran peran laki-laki dan perempuan (Lubis, 2016). Sejajar tersebut memiliki arti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama sebagai manusia dalam menjalankan perannya. Menurut Mulyaningsih (2015) kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan ini untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Meskipun demikian pada dasarnya laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang berbeda apabila dilihat dari karakteristik fisik dari masing-masing individu tersebut. Perbedaan biologi yang dikenal dengan perbedaan jenis kelamin telah dibawa sejak lahir dan atas pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bermula dari perbedaan jenis kelamin telah melahirkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang berdampak pada pertentangan sehingga menjalar sampai menimbulkan kesenjangan atau ketidakadilan gender. Kesenjangan tersebut sering dilihat dari peran sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan, akan tetapi dampak yang ditimbulkan banyak merugikan kaum perempuan. Dari hal tersebut kemudian menjadi sebuah budaya yang telah terinternalisasi ke dalam berbagai elemen yang memberikan posisi yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan (Wandi, 2015). Seperti halnya cerita yang ada di dalam novel Katak dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tempurung, di mana tokoh-tokoh perempuan di dalam cerita banyak dirugikan. Penyebab utamanya ialah karena budaya patriarki yang pada saat itu masih kental dalam masyarakat yang telah menggeser nilai-nilai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, kesetaraan gender sulit dicapai. Sekalipun dapat tercapai harus memerlukan keberanian dan pengorbanan yang besar. Menurut Puspitawati (2013), dalam keluarga terdapat empat wujud kesetaraan gender, yaitu:.

a. Akses yang diartikan sebagai kesempatan untuk seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan kapasitas sumberdayanya secara aktif dan produktif.
b. Partisipasi, yang dimaksud adalah kesempatan yang sama bagi suami dan istri dalam pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga secara demokratis dan apabila diperlukan juga melibatkan seluruh anak-anaknya.
c. Kontrol, yaitu laki-laki dan perempuan memiliki kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga.
d. Manfaat, yaitu segala aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggotanya.

Ketidakadilan gender dapat diatasi apabila paradigma yang digunakan diubah dengan cara pandang pada sisi kemanusiaan yang bersifat universal (Wibowo, 2011). Cara pandang yang bersifat universal bukan berarti hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan disamakan tanpa pertimbangan, karena tidak dipungkiri bahwa perempuan juga akan mengalami kesulitan jika menanggung berat yang biasa ditanggung oleh laki-laki. Dengan kata lain masyarakat perlu memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesadaran dalam diri mengenai perbedaan gender dan jenis kelamin, kemudian mengubah persepsi bahwa peran sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan beda halnya dengan kodrat laki-laki dan perempuan yang merupakan pemberian dari Tuhan.

Keterkaitan konsep kesetaraan gender dengan penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan oleh Mak dan Ah Phine dengan berjuang demi mempertahankan pendidikan Ah Phine. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama untuk mengembangkan kapasitas sumber dayanya secara aktif dan produktif. Termasuk memperoleh kesempatan menempuh pendidikan sampai tinggi untuk laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender yang ingin dicapai Mak dan Ah Phine melalui pendidikan tersebut merupakan cara untuk membuka kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan, perempuan seringkali mendapat perlakukan yang merugikan bagi dirinya. Hal tersebut perlu diperhatikan untuk kestabilan sosial di dalam masyarakat.

3. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Rousseau (dalam Darmawan, 2009) pendidikan bertugas untuk membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak mengembangkan kebaikannya sendiri yang alamiah. Dari hal tersebut dijelaskan bahwa fungsi dari pendidikan semata-mata tidak hanya untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, tetapi juga dapat membebaskan dari pengaruh kebudayaan dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Pengaruh kebudayaan yang dimaksud adalah budaya patriarki yang ada di dalam masyarakat. Karena faktor budaya merupakan salah satu doktrin yang mampu melestarikan konstruksi gender yang berkembang di dalam masyarakat sampai saat ini. Salah satu upaya yang dapat menghilangkan doktrin tersebut ialah melalui pendidikan.

Menurut Nurkholis (2013) pendidikan mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Hal yang ditekankan dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat. Melalui pembentukan kesadaran dan kepribadian tersebut akan mengarahkan pada mengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang baik sebagai makhluk individu maupun dalam bermasyarakat. Seperti halnya untuk kaum perempuan, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengubah nasib atau masa depan tetapi lebih kepada membentuk sebuah kesadaran dan kepribadian yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk kehidupan di masa mendatang. Hal tersebut telah disadari oleh Ah Phine. Ia merasa bahwa pendidikan merupakan jalan menuju

pembebasan dari kekangan laki-laki dan budaya yang telah merugikan kaum perempuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual merupakan serangkaian asumsi, konsep, definisi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial.

1. Konsep Gender

Untuk memahami konsep gender harus mampu membedakan antara seks dan gender. Menurut Fakih (2013: 7) jenis kelamin (seks) adalah pembagian atau pensifatan atas dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki memiliki penis, memproduksi sperma, memiliki jakun, sedangkan perempuan memiliki rahim, memproduksi sel telur, memiliki alat menyusui. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri yang melekat pada laki-laki dan juga perempuan sejak lahir yang diberikan Tuhan atau disebut dengan kodrat.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya (Astuti, 2011:3). Menurut Welter (dalam Moon & Ogle, 2013) sebagai *Cult of True Womanhood*, mengidentifikasikan empat sifat wanita ideal, yaitu kesalehan, kemurnian, ketundukan, dan domestikus. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berubah dari waktu ke waktu. Melalui hal tersebut, konsep gender yang tersosialisasikan di dalam masyarakat secara perlahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 2013:10).

Konsep gender yang mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin yang dimaksud adalah misal konstruksi sosial yang mengharuskan kaum laki-laki untuk menjadi lebih kuat fisik maka laki-laki terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi apa yang telah dikonstruksikan di dalam masyarakat tersebut. Sama hal nya dengan perempuan yang dikonstruksikan sebagai kaum yang harus lemah lembut dan keibuan maka dalam proses sosialisasinya tersebut akan diarahkan menjadi seperti itu. Pada proses sosialisasinya tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan saja tetapi juga akan mempengaruhi perkembangan fisik dan biologisnya (Fakih, 2013:10). Kemudian pada proses sosialisasi gender dalam masyarakat berlangsung secara terus-menerus dan mapan sehingga sulit dibedakan antara kodrat dan konstruksi bagi laki-laki dan perempuan.

Segala sesuatu yang melekat pada laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan maka disebut dengan konstruksi sosial. Pada penerapannya, konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat seringkali dianggap sebagai kodrat sehingga menimbulkan rasa bersalah dalam diri kaum perempuan ataupun laki-laki jika salah satu di antara mereka tidak melakukan peran yang telah dikonstruksikan masyarakat atau mereka saling bertukar peran satu sama lain. Lambat laun hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi laki-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

laki maupun perempuan dan pada akhirnya tercipta sebuah struktur dan sistem yang diterima dan sudah menjadi hal yang tidak lagi dirasa salah.

Pengertian gender juga dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani, 2008: 5). Sama halnya dengan analisis gender yang terdapat di novel Katak dalam Tempurung, dimana terdapat perbedaan peran antara tokoh laki-laki dan perempuan di dalam alur cerita baik tersurat maupun tersirat.

Untuk melihat konsep gender yang tertuang dalam representasi perempuan dalam novel Katak dalam Tempurung, terdapat citra diri perempuan yang digambarkan oleh penulis. Menurut Sofia (dalam Rini, 2014) citra merupakan sebuah gambaran pengalaman dari indra manusia yang diungkapkan melalui kata-kata rupa, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pada citra perempuan dapat dikatakan bahwa pandangan yang dimiliki oleh orang lain mengenai perempuan yang terwujud dari gambaran mental dan tingkah laku keseharian mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan gender telah melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan gender terbentuk karena beberapa hal, di antaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah apabila tidak menimbulkan ketidakadilan gender (Fakih, 2013: 12). Akan tetapi dari perbedaan gender itulah kemudian muncul bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perempuan lebih sering menjadi pihak yang tidak diuntungkan. Ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki yang bersumber pada keyakinan gender (Astuti,2011:81). Menurut Michelle Rosaldo, ketidaksetaraan sebagai sebuah kondisi di mana laki-laki menjadi dominan karena partisipasi mereka di dalam kehidupan publik dan merendahkan perempuan ke lingkup domestik. Anggapan tersebut membuat kaum perempuan menjadi sasaran yang selalu saja direndahkan oleh kaum laki-laki dan otoritas laki-laki menjadi lebih tinggi dari perempuan secara universal.

Menurut Astuti (2011) ketidakadilan gender yang terjadi lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki, hal tersebut dapat dilihat di berbagai lingkup, yaitu:

1. Negara
2. Masyarakat
3. Budaya/keyakinan
4. Tempat kerja/pabrik
5. Rumah tangga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Keyakinan pribadi.

Pada novel Katak dalam Tempurung tersebut ketidakadilan gender yang terjadi dalam lingkup masyarakat, budaya, rumah tangga, dan juga keyakinan. Budaya patriarki yang masih sangat kental pada tahun 1950-1960 an di Singapura tersebut sangat mendukung adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel tersebut. Melalui budaya patriarki, konstruksi gender yang menyebabkan ketidakadilan gender terjadi terus-menerus dan kaum perempuan kerap kali menjadi korbannya. Sama halnya yang dialami oleh Mak dan juga Ah Phine, akibat dari budaya patriarki mereka dan perempuan-perempuan lain pada saat itu sulit mengembangkan kemampuan mereka, ruang gerak mereka dibatasi, dan hak-hak mereka banyak yang dirampas oleh laki-laki. Salah satunya adalah dalam menempuh pendidikan, di mana para perempuan pada masa itu selalu dihalang-halangi untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Bahkan menurut laki-laki pada saat itu, pendidikan hanya akan menjadikan perempuan sebagai makhluk pemberontak.

Selain pada lingkup budaya, keyakinan gender yang kuat dalam diri masing-masing perempuan juga sangat berpengaruh pada keberlangsungan budaya patriarki pada cerita dalam novel tersebut. Seringkali keyakinan dalam diri perempuan yang menempatkan diri mereka sebagai makhluk nomor dua di bawah laki-laki. Akibat dari keyakinan gender tersebut timbul kepasrahan perempuan dengan cara menerima segala sesuatu yang telah dibuat oleh masyarakat itu sendiri dan perempuan juga tidak menyadari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa mereka sebenarnya telah ditindas. Bahkan dalam kisahnya, Mak tergolong ke dalam perempuan yang merasa bahwa dirinya seperti tidak memiliki kekuatan untuk berpendapat berbeda dengan laki-laki sehingga dalam setiap keputusan yang diperolehnya tidak akan ia bantah. Bahkan tertanam dalam dirinya bahwa seorang perempuan sudah menjadi kewajiban untuk menuruti semua perintah dari laki-laki yang kelak menjadi suaminya.

Memunculkan kesadaran pada perempuan kadang kala memerlukan stimulus, sama halnya pada peristiwa yang terjadi oleh Parvathi yang dijodohkan oleh ayahnya dengan pamannya sendiri. Parvathi sangat tidak menyukai perjodohan tersebut, terlebih lagi dijodohkan dengan pamannya sendiri. Jalan yang diambil oleh Parvathi pada akhirnya adalah bunuh diri. Dari peristiwa tersebut, Ah Phine menyadari sesuatu hal yang sangat besar yaitu dia merasa sangat beruntung memiliki Mak yang mendukungnya untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Apabila Mak tidak menyekolahkan Ah Phine mungkin saja nasib yang serupa dengan Parvathi juga akan menjumpainya.

Menurut Astuti (2011:82) data dan fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa keyakinan gender sangat kuat dianut pada sebagian besar individu, masyarakat, sektor publik, dan negara yang berdampak luas pada segi-segi kehidupan dan hubungan gender antara perempuan dan laki-laki. Bermula dari keyakinan tersebut akan melahirkan pemikiran yang membentuk stereotipe sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	Bentuk Ketidakadilan Gender
Perempuan lembut dan bersifat emosional	
Perempuan pekerjaan utamanya di rumah dan kalau bekerja hanya membantuk suami (nafkah tambahan)	Kalau bekerja boleh dibayar lebih rendah dan tidak perlu kedudukan yang penting.
Laki-laki berwatak tegas dan rasional	Cocok menjadi pemimpin dan tidak pantas kerja di rumah dan memasak.

Sumber: Modul Penyadaran Gender bagi Pendidik, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Tahun 2005)

Keyakinan gender di atas merupakan sebagian dari keyakinan yang dipegang teguh di masyarakat dan menjadi faktor terciptanya bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender sendiri terdapat beberapa bentuk, berikut ini merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang juga terindikasi di dalam novel Katak dalam Tempurung, di antaranya adalah

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan bagi kaum (biasanya) perempuan (Astuti, 2011). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses marginalisasi terhadap perempuan, seperti kebijakan pemerintah, kayakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2013:14). Pada kisah di novel Katak dalam Tempurung tersebut keyakinan, tradisi, dan kebiasaan menjadi faktor yang paling terlihat munculnya bentuk marginalisasi. Ketika dalam tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat telah berlaku maka masyarakat yang ada di dalamnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

harus mengikuti aturan tersebut untuk tetap bertahan. Budaya patriarki yang masih kental pada saat itu telah mendarah daging pada masyarakat sehingga memunculkan keyakinan dalam diri bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan.

Marginalisasi tidak hanya terjadi di ranah pemerintah dan masyarakat saja, tetapi terjadi di dalam lingkup keluarga. Pada lingkup keluarga, proses sosialisasi telah mendukung adanya bentuk marginalisasi yang diberikan pada setiap anggota keluarga, sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Bentuk marginalisasi pada novel Katak dalam Tempurung terjadi karena terdapat proses penyisihan dan atau tidak diberikannya kesempatan untuk perempuan dalam menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut terjadi dalam bentuk perjodohan dan kriteria laki-laki yang dicari untuk dinikahkan dengan anak perempuan mereka telah disesuaikan dengan kehendak dari sang ayah. Perjodohan tersebut merupakan akibat dari kekuasaan laki-laki yang mendominasi di dalam lingkungan keluarga. Laki-laki (ayah) merasa bahwa dirinya sebagai kepala rumah tangga sehingga merasa yang paling berkuasa atas seluruh anggota keluarganya. Wujud kekuasaan dari ayah terwujud dari pemaksanaan menyebabkan kasus perjodohan dapat terjadi.

Pada kasus perjodohan tersebut perempuan direndahkan harga dirinya, dengan dinikahkan dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan keinginan hati mereka, laki-laki yang selisih usianya sangat jauh bahkan telah memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

beberapa anak. Dari sisi itulah yang menjadi bentuk peminggiran terhadap perempuan di dalam lingkup keluarga.

2. Subordinasi

Subordinasi merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam hal ini, perempuan tersubordinasi karena beberapa faktor yang telah dikonstruksikan secara sosial.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol dapat dilihat dari semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi adalah pekerjaan yang lebih rendah dari pekerjaan produksi yang dilakukan oleh laki-laki (Handayani, 2008: 16). Peran reproduksi yang diberikan untuk perempuan identik dengan segala pekerjaan rumah tangga, alasan mengapa pekerjaan rumah tangga selalu dibebankan pada perempuan adalah perempuan memiliki tugas merawat dan memelihara anak. Pelabelan untuk laki-laki sebagai pencari nafkah telah menempatkan mereka ke dalam ranah produksi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berikut ini terdapat tiga bentuk subordinasi terhadap perempuan menurut (Astuti, 2011:90) :

a. Lebih banyak perempuan buta aksara dibandingkan laki-laki
b. Laki-laki lebih bebas memilih pekerjaan/profesi ketimbang laki-laki
c. Mengurus pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan.

Cerita pada novel Katak dalam Tempurung telah memberikan gambaran bahwa tidak diberikannya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi untuk perempuan merupakan salah satu bentuk subordinasi. Perempuan dianggap tidak penting sehingga dinilai tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi atau setara dengan laki-laki. menurut ayah sebagai pihak yang melarang Ah Phine untuk bersekolah, pendidikan hanya akan membentuk perempuan menjadi seorang yang tidak patuh. Selain itu, perempuan yang telah diposisikan sebagai ibu rumah tangga dengan segala aktivitas di dalamnya telah menjadikan alasan untuk membatasi kesempatan mereka dalam menempuh pendidikan. Seorang ibu rumah tangga tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena mereka hanya akan di rumah, begitu perspektif laki-laki terhadap pendidikan bagi perempuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Pada umumnya stereotype menimbulkan dampak yang merugikan pada salah satu pihak. Dalam pandangan gender, perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Handayani, 2008: 17). Hal tersebut merupakan satu dari sekian banyak penandaan yang dikhususkan untuk perempuan maupun laki-laki.

Tanda yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan dan laki-laki telah membentuk stigma berdasarkan tanda tersebut, misal dalam analisis novel Katak dalam Tempurung menyatakan bahwa anak perempuan dianggap tidak menguntungkan bagi keluarga. Mereka dianggap sebagai makhluk yang tidak menghasilkan pendapatan karena telah diberi tugas di dalam rumah tangga. Pada contoh lain, pelabelan bahwa perempuan memiliki juga tugas utama melayani suami sehingga perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi karena hanya akan menyia-nyiakan biaya dalam keluarga.

4. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2013). Pada dasarnya kekerasan dapat terjadi disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Pada kasus kekerasan yang sering terjadi, pihak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perempuan seringkali menjadi korban. Menurut La Pona dkk. (dalam Sugihastuti, 2010:172) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan dari seorang laki-laki yang mengerahkan kekuatannya sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan/atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di ruang domestik dan publik.

Terdapat berbagai macam bentuk kekerasan, pada novel Katak dalam Tempurung terdapat kekerasan yang ada adalah kekerasan domestik. Kekerasan domestik merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan, meskipun dilakukan di sektor publik termasuk sebagai kekerasan domestik. Begitu juga sebaliknya, apabila kekerasan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau perkawinan, meskipun dilakukan di dalam rumah termasuk ke dalam kekerasan sektor publik. Pada kekerasan domestik ini terbagi ke dalam beberapa jenis kekerasan, salah satunya adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku misalnya tangan atau kaki atau dengan menggunakan alat-alat lainnya yang dapat digunakan untuk memukul atau melukai korban.

Selain kekerasan fisik, tokoh-tokoh perempuan dalam novel Katak dalam Tempurung juga mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal

merupakan kekerasan yang berupa hinaan, cacian, makian, dan sebagainya. Baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal telah memberikan luka fisik dan juga batin kepada korban. Kekerasan yang kerap kali diterima oleh perempuan disebut *gender-related-violence* yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan (Handayani, 2008: 17). Kekuasaan laki-laki yang membuat dirinya menjadi makhluk yang sewenang-wenang dan dapat berbuat apa saja terhadap pihak-pihak yang tidak mematuhinya.

5. Beban kerja ganda (*Double Burden*)

Kaum perempuan di masyarakat telah dianggap sebagai makhluk yang memiliki sifat rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepada rumah tangga, sehingga semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan (Fakih, 2013: 21). Hal tersebut membentuk keyakinan bahwa perempuan lah yang harus mengelola dan bertanggungjawab atas seluruh pekerjaan rumah tangga. Konstruksi gender yang demikian juga telah menyebabkan tumbuhnya rasa bersalah bagi kaum perempuan apabila mereka tidak melakukan tugas-tugas domestiknya (Astuti, 2011:86).

Di kalangan keluarga yang kurang mampu, kaum perempuan juga andil dalam mencari nafkah. Karena tingkat perekonomian keluarga yang kurang mendukung sehingga membuat kaum perempuan (ibu) bersedia bekerja dalam kondisi apapun untuk mencukupi kebutuhan keluarganya (Kusumawati, 2012). Hal tersebut membuat perempuan memiliki pekerjaan ganda yaitu mengurus pekerjaan rumah dan bekerja. Berbeda dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keluarga mampu yang dapat melimpahkan tugas-tugas domestiknya kepada asisten rumah tangga.

3. Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan gerakan feminisme yang berdasarkan pada konsep liberal yang mengalami proses rekonseptualisasi, pemikiran ulang, dan penstrukturan ulang. Konsep liberal tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama, sama-sama makhluk rasional. Feminisme liberal berdasarkan pada kepercayaan bahwa: (1) semua manusia mempunyai ciri-ciri esensial tertentu yaitu kemampuan untuk berpikir, agensi moral, dan aktualisasi diri. (2) pelaksanaan kemampuan-kemampuan itu dapat diamankan melalui pengakuan hukum atas hak-hak universal, (3) ketidaksamaan-ketidaksamaan di antara laki-laki dan perempuan yang diberikan oleh jenis kelamin adalah konstruksi-konstruksi sosial yang tidak mempunyai landasan di dalam alam, dan (4) perubahan sosial untuk kesetaraan dapat dihasilkan oleh suatu seruan terorganisir kepada publik yang dapat berpikir dan dengan memanfaatkan negara (Ritzer, 2014: 796).

Menurut Tong (1998: 48) feminisme liberal memiliki tujuan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan dari berbagai lini kehidupan seperti akademik, forum, maupun pasar. Dalam pemikiran feminis liberal terdapat tiga periode. Pada abad ke-18, feminis liberal berupaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menuju kebebasan melalui pendidikan karena pada dasarnya semua manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas rasional dan moral serta mengembangkan potensi setiap manusia. Kesetaraan gender melalui pendidikan menjadi penting karena melalui pendidikan perempuan dapat membangkitkan kesadaran dalam dirinya. Pada novel Katak dalam Tempurung, Ah Phine juga memperjuangkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Ia menyadari bahwa melalui pendidikan dapat membawa hidupnya lepas dari kekangan budaya dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya kelak.

Pada abad ke-19, untuk mencapai kesetaraan atau keadilan gender, masyarakat harus memberikan hak politik dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Pemikiran feminis liberal abad ke-20 melakukan refleksi, jika pada akhirnya perempuan diberikan hak yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan diberi kesempatan untuk memenuhi dua standar kesempurnaan, yaitu di ranah domestik dan juga publik. Eisenstein (dalam Tong,1998) khawatir bahwa waktu fleksibel akan memberikan tambahan alasan untuk menilai rendah pekerja perempuan karena mereka tidak berkomitmen kuat kepada pekerjaannya.

Inti dari pemikiran feminis liberal baik liberal klasik maupun liberal yang berorientasi pada kesejahteraan memiliki tujuan yaitu kesetaraan kesempatan, yang tentu saja menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Hal tersebut berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri. Inti dari feminis liberal ini adalah upaya untuk kebebasan, kesetaraan, dan keadilan untuk semua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendekatan liberal untuk melawan diskriminasi gender adalah pendekatan yang klasik dan berorientasi kepada kesejahteraan, yang keduanya sangat bergantung pada penyelesaian legal. Betty Friedan menawarkan pendekatan yang menggunakan ide androgini untuk melawan sifat maskulinitas yang merendahkan sifat feminin. Androgini sendiri memandang bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak bersifat kodrati melainkan dapat dipertukarkan. Sehingga dengan pendekatan androgini tersebut diskriminasi berdasarkan gender dan jenis kelamin biologis akan berakhir. Untuk mencapai tujuan kesetaraan gender tersebut dibutuhkan dorongan masyarakat untuk mengembangkan baik sifat positif maskulin dan feminin, sehingga tidak akan ada lagi alasan untuk lebih merendahkan sifat feminin.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini meliputi kajian atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Fungsi dari kajian pustaka ialah untuk mengetahui posisi dari penelitian yang akan dilakukan serta menjadi pembanding ataupun pelengkap dari penelitan-penelitian sebelumnya.

Penelitian (Syamsiah, 2015) yang berjudul Kajian Feminisme Terhadap Novel I am Malala (*The Girl Who Stood Up For Education and Was Shot By The Taliban*) terfokus pada kedudukan wanita, profeminisme, dan kontra feminis. Novel I am Malala ini menceritakan perjuangan Malala dan ayahnya dalam melawan penindasan terhadap kaum perempuan di Pakistan. Mereka menghadapi perang dan kekerasan antara militan Taliban dan militan Pakistan dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memperjuangkan hak kaum perempuan. Melalui pendidikan dengan menggunakan pena dan suara mereka berusaha menyamakan hak laki-laki dan perempuan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Syamsiyah tersebut, terdapat persamaan yaitu menggunakan perspektif sastra feminis. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian itu sendiri yaitu membahas tentang kedudukan wanita, profeminisme, dan kontrafeminisme yang tujuannya untuk mendeskripsikan perempuan di dalam novel tersebut. Sedangkan fokus dari penulis lebih kepada representasi perempuan, bentuk ketidakadilan gender, dan upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendidikan.

Penelitian oleh (Tripungkasingtyas, 2016) yang berjudul Perjuangan Kesetaraan Gender, Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi tersebut menganalisis tentang perjuangan tokoh perempuan dalam upaya untuk menyetarakan kedudukannya dengan tokoh laki-laki yang terjadi di Bali. Tradisi yang ada di Bali masih memegang system kasta sebagai sebuah system yang tidak bisa diubah ataupun digugat yang pada akhirnya perempuan selalu menjadi korban.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yaitu pendekatan feminisme khususnya pada perjuangan kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya adalah adanya relevansi yang dilakukan oleh Tripungkasingtyas yang ditujukan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, sehingga dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara oleh beberapa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

informan yang terkait dengan relevansi novel Kenanga sebagai materi pembelajaran sastra di perguruan tinggi yaitu mahasiswa dan dosen.

Penelitian oleh (Rahman, 2016) yang berjudul Diskriminasi Gender Perempuan Papua dalam Novel Isinga Karya Dorothe Rosa Herliany yang terfokus pada diskriminasi gender dan karakteristik laki-laki di dalam novel tersebut. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang mengkaji tentang karakteristik laki-laki. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karakteristik laki-laki akan diinternalisasikan ke dalam analisis dan lebih mendalami kepada kajian feminisme. Persamaannya terdapat pada analisis yang membahas tentang diskriminasi gender atau ketidakadilan gender.

Penelitian (Herawati, 2013) yang berjudul Citra Perempuan dalam Novel Upacara, Api Awan Asap, dan Bunga Karya Korrie Layun Rampan terfokus pada perkembangan isu gender yang digambarkan ke dalam tiga novel tersebut. Perkembangan isu gender yang mewarnai ketiga novel tersebut, terutama dalam mempresentasikan peran gender antara laki-laki dan perempuan baik diranah domestik maupun publik. Masalah tersebut lebih ditujukan pada pencitraan perempuan tradisional dan modern yang ada dalam masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan Timur yang masih teguh memegang tradisi leluhurnya.

Sumbangan pemikiran untuk mengubah budaya patriarkat dan pandangan tradisional masyarakat Dayak yaitu dengan peran gender yang direpresentasikan Korrie Layun Rampan. Melalui citra perempuan tersebut diharapkan perempuan dapat keluar dari budaya patriarkat yang menempatkan perempuan pada inferioritas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan subordinasi. Hal tersebut juga termasuk ke dalam bentuk feminisme, yaitu perjuangan untuk menyederajatkan kaum laki-laki dan perempuan.

Persamaan dari penelitian tersebut ialah teori yang digunakan adalah teori feminisme meskipun feminisme secara umum. Perbedaan yang tampak dari penelitian Herawati tersebut adalah membandingkan tiga novel untuk melihat tentang keberadaan karya sastra dengan persoalan-persoalan yang terjadi didalam masyarakat khususnya gender. Sedangkan penulis lebih fokus untuk mengkaji representasi perempuan, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan upaya yang dilakukan untuk mensejajarkan derajat laki-laki dan perempuan.

Penelitian oleh (Setyorini, 2017) yang berjudul Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme merupakan penelitian yang terfokus pada diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Marni yang membuatnya harus melanggar norma dan kodratnya sebagai perempuan dimasa itu. Penelitian tersebut menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik baca dan teknik catat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Sedangkan perbedaannya yang terlihat jelas adalah fokus penelitiannya, selain itu pendekatan dari penelitian yang dilakukan oleh Setyorini adalah feminisme eksistensialis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian oleh (Pranowo, 2013) yang berjudul Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El

Sa'adawi dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol" lebih melihat kepada analisis feminisme eksistensialis dari novel Perempuan Di Titik Nol tersebut. Prinsip eksistensialis terutama konsep *etre pour autrui*, Beauvoir meyakini bahwa laki-laki telah mengklaim dirinya sebagai sang diri dan perempuan sebagai yang lain atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Setelah kebudayaan berkembang, laki-laki kemudian menyadari bahwa mitos merupakan alat yang ampuh untuk mengontrol perempuan. Menurut Sa'adawi dalam novel Perempuan Di Titik Nol tersebut, perempuan harus bisa terbebaskan dan berani menyingkap tabir pemikiran mereka sendiri, yaitu kesadaran palsu, kesan-kesan minor, dan sikap lemah yang selama ini melekat pada perempuan.

Persamaan dari penelitian ini adalah landasan teori yang salah satunya menggunakan teori feminisme liberal. Perbedaan penelitian ini lebih melihat pada analisis feminis eksistensialis dari novel terserbut sedangkan analisis yang dikaji oleh penulis lebih ke feminis liberal. Bentuk feminis dari novel ini untuk memperjuangkan derajat antara laki-laki dan perempuan adalah melalui pemikiran dengan usaha untuk menyadarkan kaum perempuan agar mereka hidup dilandasi oleh kesadaran penuh untuk bertindak.

Penelitian yang berjudul Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi dilakukan oleh (Werdiningsih, 2016) tersebut memiliki fokus pada bentuk ketidakadilan gender khususnya kekerasan. Dijelaskan bahwa terdapat tiga macam bentuk kekerasan yaitu psikologis, fisik, dan seksual. Kekerasan yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut dikaitkan dengan stereotipe perempuan Jawa, dimana citra perempuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jawa identik dengan sifat lemah lembut, teguh pendirian, dan memiliki kekuatan batin. Tokoh dalam novel tidak terlalu melawan ketika mengalami kekerasan psikologis maupun secara fisik, tetapi akan melawan apabila harga dirinya dilecehkan secara seksual.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk ketidakadilan gender yang ada di dalam novel, hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Werdiningsih tersebut terfokus pada kekerasan. Konsep teori yang digunakan pun sama-sama menggunakan feminisme liberal, dimana dalam konsep tersebut memandang bahwa setiap yang lahir memiliki hak yang sama. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut dikaberlatabelakang pada citra diri perempuan Jawa sedangkan novel yang dikaji oleh penulis berlatarbelakang pada keluarga Peranakan Cina. Analisis pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan oleh penulis pun mencakup marginalisasi, stereotipe, subordinat, kekerasan, dan beban ganda.

Penelitian oleh (Sakinah, 2014) yang berjudul Citra Perempuan dalam Novel The Holy Woman: Satu Kajian Feminis, dalam penelitian ini memaparkan citra perempuan yang tidak lepas dari isu-isu seputar perempuan yang berada dalam kekuasaan patriarki. Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus kajian yang sama-sama membahas tentang citra perempuan dan sama-sama menggunakan teori feminisme untuk mengkajinya. Akan tetapi teori feminisme tersebut juga menjadi perbedaan dari penelitian ini karena teori feminis yang digunakan merupakan tteori yang diungkapkan oleh Mary Ann Ferguson yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melihat feminitas perempuan sebagai perempuan yang diidealkan (*The Submissive Wife*) dan perempuan sebagai objek seks (*Teks Sex Object*).

Penelitian oleh (Turaeni, 2010) yang berjudul Resistensi Perempuan Multikultural dalam Novel Seroja Karya Sunaryono Basuki: Kajian Feminis memiliki fokus kajian ke bentuk eksistensi perempuan dalam mempertahankan jati diri yang dimiliki meskipun terkekang oleh budaya dan tradisi. Penelitian ini membongkar status dan pendangan secara umum suatu kelompok masyarakat terhadap kedudukan perempuan terutama perempuan-perempuan multikultural yang direpresentasikan dalam karya sastra. Perwujudan perempuan multikultural dalam karya sastra adalah realitas yang semu karena resistensi mereka selalu dipertanyakan.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini adalah teori yang digunakan, yaitu teori feminisme multikultural dan global sedangkan teori yang digunakan penulis adalah teori feminisme liberal. Dalam teori feminisme multikultural dan global ketertindasan perempuan terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan ras, kelas, preferensi seksual, usia, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Selain itu terdapat perbedaan yang terletak pada metode yang digunakan. Turaeni menggunakan metode analisis data dengan metode hermeneutika, yang mana memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang feminisme yang terdapat di dalam novel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian oleh (Prasetyo, 2010) yang berjudul Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel "Perempuan di Titik Nol" membedah karya sastra feminis yang ditulis oleh Nawal El Saadawi. Penelitian ini membahas mengenai akar gerakan feminisme di dunia dan hakikat dasar dari gerakan post-feminisme yang terbingkai dalam paradigma ideologi postmoderrnisme, serta menghubungkan secara kontekstual dengan situasi di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa gerakan post-feminis adalah perkawinan antara gerakan kesadaran gender yang dibingkai dengan perspektif postmodernisme. Kaum post-feminis menganggap bahwa perempuan dapat bermakna adalah karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki-laki) yang memaknainya.

Perbedaan yang terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo melihat bahwa Novel "Perempuan di Titik Nol" merupakan salah satu bentuk gerakan feminis post-feminis, dimana dalam gerakan tersebut kaum perempuan tidak lagi mengejar kesetaraan tetapi lebih menunjukkan bahwa perempuan memiliki makna. Selain itu, di dalam penelitian ini gerakan post-feminis sebagai sebuah gerakan dekonstruksi merupakan gerakan pembalikan atas nilai-nilai yang selam ini berlaku di dalam masyarakat. Masalah isu pornografi dijadikan contoh dalam penelitian ini. Sedangkan fokus penulis lebih condong mengenai gerakan feminis liberal yang membahas tentang perjuangan kaum perempuan melalui pendidikan untuk mencapai kesetaraan. Persamaannya adalah sama-sama menghubungkan dengan kondisi masyarakat di Indonesia khususnya tentang gender dan gerakan feminis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang berjudul "Analisis Labelling Perempuan dengan Teori Feminisme Psikoanalisis; Studi Kasus Majalah Remaja Olga!" oleh (Muashomah, 2010) mengkaji tentang pelabelan yang diterima oleh perempuan yang ada di dalam majalah *Olga*. Dari penelitian Muashomah tersebut terdapat perbedaan teori yang digunakan yaitu feminisme psikoanalisis dan fokus dari penelitian tersebut yang lebih membahas mengenai pelabelan perempuan yang terdapat majalah tersebut. Selain itu, analisis yang digunakan oleh Muashomah adalah analisis semiotika, dimana dalam analisis semiotika tersebut harus menentukan objek kemudian menafsirkan teks-teks yang ada di dalam majalah Olga! serta menjelaskan kode-kode kultural tentang perempuan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan penulis akan melakukan teori feminis liberal dan fokus yang akan diteliti lebih ke bentuk-bentuk ketidakadilan gender serta upaya untuk lebih melihat bagaimana perjuangan tokoh untuk menyetarakan hak-haknya. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang perempuan dalam media.

Penelitian oleh (Narawati T, 2009) yang berjudul Peran Pendidikan Tari Putri Klasik Gaya Yogyakarta bagi Perempuan Jawa, Dulu dan Kini membahas tentang peran kesenian tari yang digunakan untuk pembelajaran kehidupan bagi kaum perempuan. Tari merupakan sebuah produk budaya yang mengandung peristiwa dan nilai. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai perempuan saat ini yang tengah mendengungkan kesetaraan gender, nilai-nilai yang terkadung dalam pembelajaran tari putri klasik Jawa gaya Yogyakarta ini masih relevan.

Bila ditilik dari gerakan tariannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan Jawa harus selalu tenang, terkendali, dan teratur. Apabila makna ketenangan,

keterkendalian, dan keteraturan ini diartikan secara dangkal sebagai sebuah kestatis-an atau kemandegan, hal ini pasti sudah akan membuat perempuan mundur. Namun, dapat diberi makna secara cerdas bahwa perempuan Jawa harus melangkah dan melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang.

Persamaan dari penelitian ini adalah adanya upaya agar memiliki kesamaan hak dengan laki-laki melalui pendidikan. Akan tetapi jika dilihat dari perbedaannya adalah upaya perempuan untuk melanjutkan kehidupan di masa mendatang agar mendapatkan posisi yang seimbang dengan laki-laki tidak melulu melalui pendidikan formal. Melalui pendidikan seni tari perempuan juga dapat berjuang dengan mempelajari makna-makna yang terkandung didalam tarian tersebut. Selain itu, dengan pemaknaan kembali diharapkan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk tampil di sektor publik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan bagian untuk menguraikan dimensi kajian-kajian utama, faktor-faktor dan hubungan-hubungan antardimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berfikir yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ketidakadilan gender

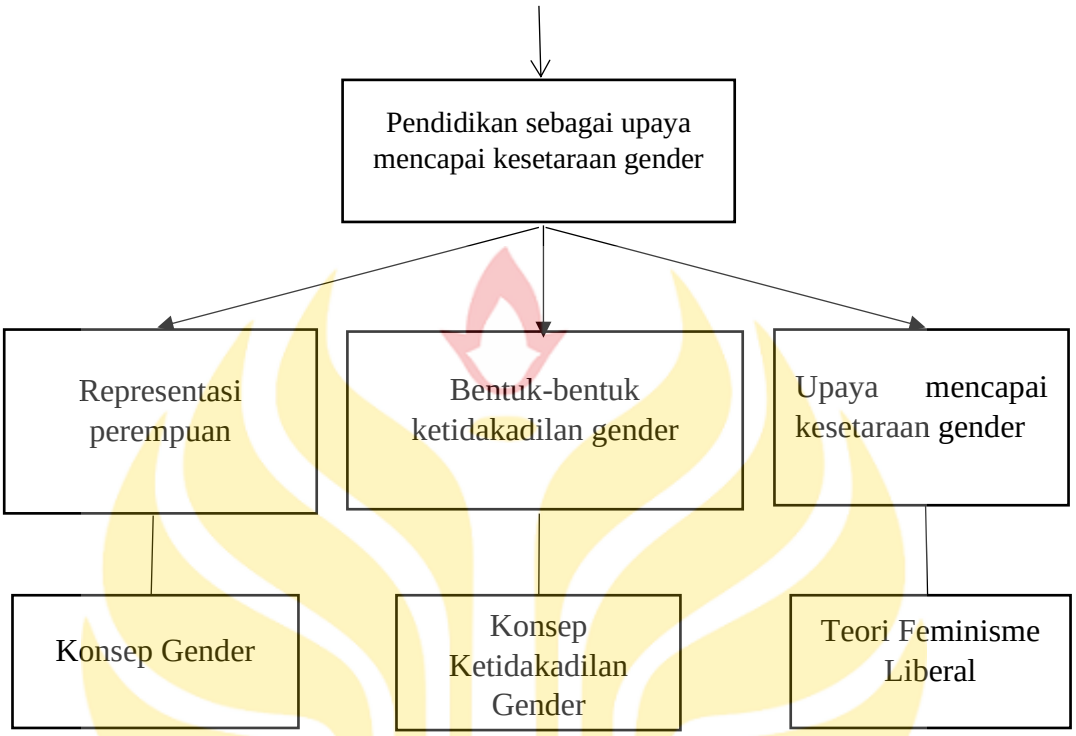

Bagan 1. Kerangka Berfikir

Alur berfikir dalam penelitian ini bermula permasalahan yang dikaji yaitu ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel Katak dalam Tempurung. Penelitian ini terdapat beberapa langkah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Isi dari cerita dalam novel dijadikan subjek penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga rumusan masalah dan tiga konsep yang masing-masing berkaitan dengan ketiga rumusan masalah tersebut. Konsep yang pertama adalah konsep gender yang digunakan untuk menganalisis tentang representasi perempuan pada novel Katak dalam Tempurung. Konsep kedua adalah ketidakadilan gender yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di dalam novel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Yang terakhir adalah teori feminisme liberal yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah ketiga, yaitu upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan yang digambarkan dalam novel Katak dalam Tempurung.

Pada konsep gender penulis menambahkan citra perempuan yang terdiri dari tiga yaitu citra perempuan menurut tokoh laki-laki dalam novel, citra perempuan dalam kehidupan rumah tangga, dan citra perempuan sebagai komoditas. Konsep ketidakadilan gender terdapat lima bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang digunakan untuk proses analisis. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Selanjutnya pada konsep feminisme liberal penulis menggunakan konsep dari Rosemarie Tong. Pada konsep tersebut, penulis juga menambahkan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Konsep-konsep tambahan tersebut digunakan penulis agar lebih analisis lebih jelas dan sistematis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul "Pendidikan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender (Analisis Novel Katak dalam Tempurung Karya Josephine Chia)" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi sosial terhadap perempuan dalam novel Katak dalam Tempurung karya Josephine Chia adalah sosok perempuan yang patuh, penurut, pandai memasak, dan menyenangkan suami. Bermula pada pensifatan yang melekat antara laki-laki dan perempuan sehingga membentuk suatu pandangan yang absolut. Baik laki-laki maupun perempuan akan merasa bersalah apabila mereka bertukar peran meskipun sebenarnya hal tersebut tidak perlu untuk dipermasalahkan.
2. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel Katak dalam Tempurung terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Penyebab dari kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut berasal dari kekuasaan laki-laki yang lebih dominan sehingga laki-laki merasa menjadi kaum superior atas perempuan.
3. Upaya untuk memperjuangkan hak perempuan melalui pendidikan yang digambarkan dalam novel Katak dalam Tempurung memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri. Kesadaran diri itulah yang mampu meningkatkan semangat dan motivasi untuk tetap berjuang mencapai kesetaraan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

gender. Hal yang terpenting dari memperjuangkan hak perempuan tidak sebatas tercapainya kesetaraan gender tetapi bagaimana perempuan mampu menyadarkan diri mereka, mampu meningkatkan kapasitas rasional, moral serta potensi dalam diri.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi perempuan untuk lebih menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang sama berharganya dengan laki-laki. Perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki sehingga dengan memberikan kesempatan yang sama bagi mereka maka akan tercipta kehidupan yang lebih harmonis. Upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender tidak sebatas memumculkan kesadaran dalam diri saja, perlu adanya suatu tindakan yang nyata yang diimbangi dengan perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan gender tersebut. Penelitian ini masih banyak kekurangan, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang gender dan feminisme agar mengkaji lebih dalam lagi sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

Ahmad, J.2018. Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/325965331_Desain_Analisis_Isi_Content_Analysis (diunduh pada tanggal 10 Maret 2019)

Akbar, S.2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 54–68.

Ambarwati, A.2009. Perspektif Feminis dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Terjemahan Novel Imra'atun'inda Nuqtah Al-Shifr Karya Nawal El-Sa'dawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. *Muwazah*, *1*(1), 21–31.

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Astuti, Tri Marhaeni Pudji.2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*.Semarang: Unnes Press.

Aziz, J. dan.2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*, *15*(2), 71–82. https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478.1.

Beauvoir, Simone De.1898. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*.Pustaka Promethea:Yogyakarta.

Bowen, Glenn A.2009. Document Analysis as a Qualitative Research Method.*Qualitative Research Journal*.*9*(2), 28-40. https:103316/QRJ09022027.

Budiman, Arief.1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*.Jakarta:PT Gramedia.

Chia, Josephine.2014. *Katak Dalam Tempurung*.Jakarta: Serambi

Coward, R. 2012. " This Novel Changes Lives ": Are Women ' s Novels Feminist Novels ? A Response to Rebecca O ' Rourke ' s Article ' Summer Reading '. *Palgrave Macmillan Journals*, *5*(1), 53–64.

Darmawan, I. P. A.2009. PENDIDIKAN "BACK TO NATURE": Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan. *Satya Widya*, *32*(1), 11–18.

Endraswara, Suwardi.2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.

Fakih, Mansour.2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*.Yogyakarta: Pustaka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelajar.

Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S.2017. Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, *1*(3), 232. https://doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i3.673

Handayani, Trisakti dan Sugiarti.2008. Konsep dan Teknik Pneelitian Gender.Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Hasnah, Nurhayati.2015. Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan dalam Media massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus pada Rubrik Fashion dan Beauty Website Wolipop).*Solidarity*, *4*(2), 168-181.

Herawati, Y.2013. Citra Perempuan Dalam Novel Kekuatan Cinta. *Atavisme*, *16/1*(1920), 104–110.

Indraswari.2015. Pendidikan dan Perempuan.*Buletin Sancaya*.Vol.3, No.2 Edisi Maret. Universitas Katolik Parahyangan.

Karana, Andan Wahyu.2013. Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N.*Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*.*2*(3), 5-17.

Korolus, Meike Lusye.2013. *Feminisme dalam Dongeng*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kusumawati, Y.2012. Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas*, *4*(2), 157–167.

Lubis, Dahlia.2016. Persepsi Mubaligh dan Mubalighah Terdapat Kesetaraan dan Keadilan Gender Di Kota Medan.Miqot,*40* (1), 1-24

Marandi, S. M., & Tari, Z. G.2012. Orientalist Feminism ; Representation of Muslim Women in Two American Novels : Terrorist and Falling Man. *International Journal of Women's Research*, *1*(2), 5–20.

Moon, C. E., & Ogle, J. P.2013. The "Hybrid Hero" in Western Dime Novels: An Analysis of Women's Gender Performance, Dress, and Identity in the Deadwood Dick Series. *Clothing and Textiles Research Journal*, *31*(2), 109–124. https://doi.org/10.1177/0887302X13478162

Mosse, Julia Cleves.2007. *Gender dan Pembangunan*.Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Muashomah.2010. Analisis Labelling Perempuan dengan Teori Feminisme Psikoalaisis: Studi Kasus Majalah Remaja Olga! *Komunitas*, *2*(2), 143–155. https://doi.org/DOI 10.1055/s-0028-1088205

Mulyaningsih, Ardania Tri.2015. Perspektif Gender dalam Novel Cerita Cinta Enrivo Karya Ayu Utami: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.*Skripsi*.Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Narawati T.2009. Peran Pendidikan Tari Putri Klasik Gaya Yogyakarta Bagi Perempuan Jawa Dulu dan Kini. *Humaniora*, *21*(1), 70–80. https://doi.org/10.22146/jh.v21i1.958

Narendra, Pitra.2008. *Metodologi Riset Komunikasi, Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*.Yogyakarta: BPPI Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer.

Nazir.M.2014. *Metode Penelitian*.Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurkholis.2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi.*Jurnal Kependidikan*.*1*(1).24-44

Nursida, I.2015. Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab. *Alfaz*, *49*(23–6), 1–35.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna.2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*.Jalasutra:Yogyakarta.

Pranoto dan Suhartono W.2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pranowo, Y.2013. Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'Dawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol." *Melintas*, *29.1*, 56–78.

Prasetyo, K. B.2010. Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel "Perempuan Di Titik Nol." *Komunitas*, *2*(2), 125–134.

Puspitawati, Herien.2013. Konsep, Teori, dan Analisis Gender.Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia: Institut Pertanian Bogor.

Rahman, H.2016. Diskriminasi Gender Perempuan dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany. *Bahastra*, *34*(2), 42–49.

Rini, Ajeng, dkk.2014.Citra Perempuan Pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Kajian Feminisme Marxis).J*urnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(4), 1-17.

Ritzer, George.2014. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sakinah, R.M.N.2014. Citra Perempuan dalam Novel The Holy Woman:Satu Kajian Feminis.*Metasastra*, *7*(1), 73-84.

Setyorini, Ririn.2017. Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme.*Jurnal Desain*, 4(*3*), 291-297.

Sugihastuti.2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatitif, dan R&D.*Bandung: Alfabeta.

Syamsiah, N.2015. Kajian Feminisme terhadap Novel I am Malala (The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by The Taliban) Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, *1*(2), 143–157.

Tong, Rosemarie Putnam.1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*.Yogyakarta: Jalasutra.

Tripungkasingtyas, S. Y., Wardani, N. E., Studi, P., Pendidikan, M., & Indonesia, B.2016. Perjuangan Kesetaraan Gender , Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sastra Di Perguruan Tinggi. *S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, *1*(1), 80–90.

Turaeni, N. N. T.2010. Resistensi Perempuan Multikultural Dalam Novel Seroja Karya Sunaryono Basuki : Kajian Feminis The Resistence of Multicultural Woman in Sunaryono Basuki Novel Seroja.*Atavisme*, 257–264.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Diunduh tanggal 17 Januari 2019 http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)

https://www.voaindonesia.com/a/ilo-kesenjangan-gender-masih-lebar-dalam-dunia-kerja/4816019.html

Wandi, Gusri.2015. Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender.*Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.*5*(2),239-255.

Werdaningsih, Yuli Kurniati.2016. Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi.*Atavisme*.*19*(1), 102-115.

Whittemore, R., et al.2010. Validity in Qualitative Research.*Qualitative Health Research.11*(4)522-537.

Wibowo, D. E.2011. Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, *3*(1), 356–364.

Wiyatmi.2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*.Yogyakarta: Ombak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG